

BAB IV

PANDANGAN SLAMET MULJANA TENTANG PERANAN ORANG TIONGHOA DALAM ISLAMISASI DI NUSANTARA

A. Landasan Pemikiran Slamet Muljana Tentang Peranan Orang Tionghoa dalam Islamisasi Di Nusantara

Landasan pemikiran Slamet Muljana bahwa orang Tionghoa memiliki peranan dalam islamisasi di Nusantara bisa disebut juga Teori Cina. Pernyataannya mengenai Teori Cina dilampirkan dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* halaman 186 bahwa Majapahit dan Tiongkok sudah memiliki hubungan secara resmi pada tahun 1424 M di mana Prabu Wikrawardhana atau Hayang Wisesa merupakan ayah *Swan Liong* atau Arya Damar di mana *Ma Hong Fu* merupakan putra panglima perang Yunan dan menantu *Bong Tak keng* yang merupakan duta besar dari Majapahit yang berakhir pada tahun 1449 M. Kedatangan *Mang Hong Fu* ke Majapahit diantar oleh *Feh Tsin* karena ia sering melakukan kunjung ke keraton Majapahit.¹

Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* menggunakan tiga sumber di antaranya *Serat Kendana*, *Babad Tanah Jawi*, dan naskah dari Kelenteng Sam

¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Munculnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), p.186.

Po Kong yang ditulis Poortman. Selain itu, dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* ia banyak mengutip sumber dalam buku *Tuanku Rao*.²

Pada *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* ini Slamet Muljana berbeda pendapat dengan para ahli sejarah lain karena Walisongo menurut Slamet Muljana merupakan keturunan dari orang Cina. Adapun salah satunya yang berbeda pendapat dengan Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* yaitu Ahmad Mansur Suryanegara di mana dalam bukunya yaitu *Api Sejarah* ia mengatakan bahwa sebenarnya menurut budaya Cina dalam penulisan sejarah nama tempat yang bukan negara Cina dan nama orang yang bukan bangsa Cina juga dicinakan penulisannya.³

Namun, menurut Asvi Warman Adam yang menjadi pengantar pada buku Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, ia berpendapat bahwa pendapat Slamet Muljana ini tidak ada salahnya bahwa Walisongo yang merupakan tokoh penyebar pada agama Islam itu berasal dari Cina atau dari belahan dunia manapun.⁴

Pada tahun 1475 M datang duta besar dari Tionghoa yaitu *Kin San* atau Raden Kusen ke Kerajaan Majapahit. Ia diperintahkan oleh *Bong Swi*

² Slamet Muljana, Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa.....*, p. 35.

³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Suryadinasti, 2016),p.103.

⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa.....*,p. Ix.

Hoo untuk bertindak sebagai mata-mata demi kepentingan masyarakat Tionghoa untuk mendapat keterangan mengenai seluk beluk dalam Kerajaan Majapahit yang berguna bagi masyarakat Tionghoa dalam menghancurkan Kerajaan Majapahit dari dalam maupun luar, sehingga orang Islam Demak mengadakan serbuan terhadap Majapahit yang dilakukan oleh orang Tionghoa Islam dan Jawa yang terjadi pada tahun 1478, sehingga Kerajaan Majapahit mengalami masa-masa transisi agama Hindu-Budha ke masa Islam di Nusantara.⁵ Masa transisi ini juga diiringi dengan adanya imigrasi Cina Muslim yang berdatangan hingga menetap di Nusantara. Meskipun hubungan Cina sudah terjalin dari abad ke 5 M.⁶

Adapun landasan pemikiran Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* yaitu bahwasannya orang Tionghoa juga memiliki peranan penting dalam islamisasi di Nusantara ketika runtuhnya Kerajaan Majapahit dan sumber-sumber yang ia gunakan menjadi penguat dalam bukunya. Seperti pembahasan tentang *Kronik Sam Po Kong* bahwa penembahan Jim Bun merupakan nama Cinanya. Arya Damar sebagai pengasuh panembahan Jin Bun di Palembang bernama Cina *Swang Liong*, Sultan Trenggono disebutkan dengan nama Cina yaitu *Tung Ka Lo*. Sedangkan Wali Sanga yaitu

⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*,p.187.

⁶ Liang Jii, *Dari Relasi Upeti Ke Mitra Strategis; 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2012), p.3.

Sunan Ampel dengan nama Cina *Bong Swee Hoo* dan Sunan Gunung Jati dengan nama Cinanya *To A Bo*.⁷

Keberanian Slamet Muljana mengungkapkan pendapatnya mengenai teori Cina bahwa orang Tionghoa juga memiliki peran dalam proses islamisasi, tepatnya pada masa runtuhnya Kerajaan Majapahit di mana pada masa runtuhnya Majapahit banyak orang Tionghoa Islam yang masuk ke Nusantara. Namun, pada kenyataannya arus utama penulisan sejarah bahwa Islam di Nusantara masih cenderung dibawa oleh orang Arab, karena varian Islam lebih otentik dan murni.⁸

Selain Slamet Muljana ada juga Sumanto Al Qurtuby yang membahas tentang proses islamisasi di Nusantara yang dipengaruhi orang Tionghoa di mana pendapat Sumanto Al Qurtuby ini mengutip dari buku Slamet Muljana yaitu *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Namun perbedaannya Sumanto Al Qurtuby ini tidak hanya menggunakan sumber seperti *Babad Tanah Djawi*, *Serat Kending Ringgit Purwa*, *Carita Lasem*, *Babad Cirebon*, dan *Hikayat Hasanuddin* ia juga menggunakan sumber pustaka lainya.⁹

Pada potensi traumatik sara di masyarakat tentang buku yang menjelaskan orang Tionghoa, Islam dan Indonesia khususnya di Jawa

⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, p.103.

⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*, p. 175.

⁹ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Jakarta: Inspeal Ahimsakaraya Press, 2003),

memiliki cap yang kurang menyenangkan terhadap orang Tionghoa karena ada sisa-sisa penjajahan masa kolonial dengan kesalahpahaman antara Tionghoa dan Indonesia.¹⁰ Hal tersebut membuat Kejaksaan Agung Melarang buku *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* ini diterbitkan. Namun pada tahun 2005 buku ini diterbitkan ulang oleh LkiS dengan bobot buku yang masih sama.¹¹

Pada *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* Slamet Muljana mengungkapkan bahwa Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan Hindu-Jawa yang mengalami kejayaan pada masanya di mana raja pertama Majapahit yaitu Raden Wijaya menjabat pada tahun 1216 Saka atau 1294 M dan wafat pada tahun 1231 Saka atau 1309 M. Kemudian sepeninggalan Raden Wijaya yang memimpin Majapahit yaitu anaknya yang bernama Prabu Jayanagara pada tahun 1231 Saka atau 1309 M dan pada tahun 1250 Saka atau 1328 M Prabu Jayanagara meninggal dibunuh oleh Tanca di tempat tidurnya. Kemudian patih Gajah Mada mengangkat Jayawisnuwardani sebagai raja Majapahit dan memiliki anak yang bernama Bhre Kahuripan. Selanjutnya dari perkawinan Bhre Kahuripan dengan Kertawardana melahirkan seorang putra yang bernama Hayam Wuruk. Hayam Wuruk diangkat menjadi raja Majapahit dan meninggal pada tahun 1311 Saka atau 1389 M. Setelah Hayam Wuruk

¹⁰ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa.....*, p.9.

¹¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa.....*, p.ix.

meninggal yang melanjutkan pemerintahan Majapahit yaitu Wikawardana. Nama-nama raja Majapahit ini disebutkan dalam buku *Pararaton* dan *Nagarakertagama*.¹²

Keruntuhan Majapahit dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* terjadi akibat perang saudara antara Wikrawardana dengan Bhre Kahuripan karena perebutan tahta dan kekuasaan di mana perang ini disebut perang Paregreg. Menurut Slamet Muljana perang Paregreg ini terjadi pada tahun 1404-1406 M. Namun, terdapat perbedaan mengenai tahun pada perang Paregreg menurut Agus Sunyoto perang Parereg dalam *Atlas Walisongo* terjadi pada tahun 1401-1405 M.¹³ Adapun perbedaan pendapat ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi para sejarawan karena setiap sejarawan memiliki sumber dan pendapatnya masing-masing.

Perang Paregreg dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* bila ditinjau dari segi politik dan ekonomi membawa kehancuran pada kerajaan Majapahit. Sehingga kekuasaan Majapahit terpecah dan daerah jajahan Majapahit melepaskan diri dari ikatan Majapahit dari sinilah Kerajaan Majapahit sudah terlihat kemerosotannya.¹⁴

¹² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*, p.3.

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: IIMan dan LESBUMI PBNU, 2016), p.102.

¹⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*, pp.178-179.

Pada tahun 1527 M Kerajaan Majapahit musnah dari permukaan bumi karena dibumihanguskan oleh tentara Demak di bawah pimpinan Toh A Bo atau Sunan Gunung Jati karena raja Majapahit yaitu Raja Girindrawardhana mengadakan hubungan dagang dengan pedagang Portugis, sedangkan pedagang Portugis merupakan musuh utama negara Islam Demak.¹⁵

Kepulauan Nusantara sejak zaman pra-sejarah telah dikenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Oleh karena itu, sejak abad awal Masehi telah terbentuk rute-rute pelayaran yang menghubungkan kepulauan Nusantara di sekitar Malaka yang merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian para pedagang luar. Sehingga menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India.¹⁶

Proses tersebut membuat komunitas baru yang disebut Muslim yang mengalami proses yang sangat panjang yang dimulai dengan pembentukan pribumi Islam. Komunitas Muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam seperti kerajaan Perlak, Pasai, Aceh, Darussalam, dan Demak. Kesultanan pada kerajaan tersebut membantu proses islamisasi di daerah-daerah tersebut.¹⁷

Islam telah lama disinyalir di wilayah Nusantara jauh sebelum Laksamana Cheng Ho menginjakkan kaki di tanah Nusantara pada abad ke-15

¹⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*, p.192.

¹⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), p. 50.

¹⁷ Imelda Wahyuni, "Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2013), p. 132.

M. Bahkan keberadaan Islam di Nusantara disinyalir telah ada sebelum dimulainya dakwah oleh Wali Songo. Namun, kepastian tentang kedatangan sejarah Islam dan penyebarannya di Nusantara hingga kini masih menjadi diskusi panjang dan masih diperdebatkan. Para sejarawan yang mengungkapkan pendapat mengenai masuknya Islam di Nusantara ada yang mengetahui secara langsung proses penyebaran budaya dan Islam di Nusantara. Di sisi lain, ada juga tokoh sejarawan yang mencoba untuk meneliti kedatangan Islam dengan bukti-bukti empiris seperti yang dilakukan oleh orang Barat.¹⁸

B. Proses Islamisasi di Nusantara yang Dilakukan Orang Tionghoa Menurut Slamet Muljana

Pada proses islamisasi di Nusantara para ahli sejarawan memiliki pendapatnya masing-masing hingga kini proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara belum menemukan sisi temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masa yaitu tempat kedatangan Islam, para pembawa Islam, dan waktu kedatangannya. Perbedaan ini muncul karena kurangnya informasi dari sumber-sumber yang ada, termasuk adanya sejarawan maupun penulis sejarah yang mendukung atau menolak teori tertentu.¹⁹ Seperti teori-teori yang

¹⁸ Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cengho Pangslima Islam Penakluk Dunia* (Yogyakarta: Araska, 2016), pp.22-23.

¹⁹ Abd. Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam di Nusantara", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 2 (Juli, 2011), p.159.

bermunculan dalam proses islamisasi di Nusantara yaitu ada *Teori Gujarat*, *Teori Makkah*, *Teori Persia*, dan *Teori Cina*²⁰ dan dari keempat teori ini mereka memiliki argumennya masing-masing.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan kuat tentang suatu teori tertentu yang menekankan pada aspek khusus dari tiga masalah pokok tersebut, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori tersebut gagal menjelaskan tentang kedatangan Islam, kapan konversi agama penduduk lokal terjadi, dan proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya.²¹

Sedangkan Slamet Muljana berpendapat dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh orang Tionghoa sejak abad ke 15 M dengan ditandai runtuhnya Majapahit. Selain itu, adanya imigrasi besar-besaran orang Tionghoa Muslim yaitu armada Laksamana Cheng Ho ke Nusantara lalu menetap di Nusantara.²²

Slamet Muljana merupakan salah satu tokoh yang sedikit di antara yang lainnya yang membahas bahwa orang Tionghoa memiliki peranan dalam islamisasi di Nusantara. Selain itu, banyak catatan-catatan yang memperkuat tentang orang Tionghoa di Nusantara, seperti salah satunya buku tentang

²⁰ Abd. Ghofur, "*Tela'ah Kritis Masuk....*", pp.161-163.

²¹ Azyumardi Azra, *Jarinagn Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), p.36

²² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*p. 83.

Nusantara dalam Catatan Tionghoa karya W.P. Groeneveldt di mana karya yang ditelitinya ini merupakan suatu kompilasi karya yang isinya diterjemahkan sekitar 24 arsip sejarah yang dikenal dalam buku *Sejarah Dinasti* yang terdiri dari 900 jilid dan berisikan sejarah setiap dinasti yang memerintah di dinasti Tiongkok sejak masa lalu hingga masa sekarang. Adapun bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber dalam *Sejarah Dinasti* yaitu arsip-arsip pemerintahan.²³

Nusantara pada dasarnya merupakan perpanjangan dari wilayah Indo-Tiongkok yang memiliki peta Kerajaan Majapahit pada abad ke-14, sehingga wilayah Nusantara mencakup seluruh daratan dan lautan yang berada di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Asia Tenggara. Sebelum agama Islam masuk ke wilayah Nusantara, kerajaan yang ada pada saat itu kebanyakan menganut paham Hindu-Budha. Hal ini berdasarkan catatan kaum cendikiawan asal India pada tahun 200 SM yang menyebutkan bahwa ada dua kerajaan yang bercorak Hindu pada abad kelima yaitu Kerajaan Tarumanegara dan dan Kerajaan Majapahit.²⁴

Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* mengungkapkan bahwa orang Tionghoa yang datang ke Nusantara yang pertama yaitu Fa-hien di mana ia

²³ W.P. Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa* (Depok: Komunitas Bambu, 2018), p.xxi.

²⁴ Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cengho Panglima.....*, p.1.

merupakan seorang pendeta Tionghoa yang melakukan perjalanannya untuk berjiarah, selain itu, ada para pedagang Tionghoa, dan kedatangan Tionghoa Muslim yaitu laksaman Cheng Ho pada abad 15 ke Nusantara untuk menyebarkan Islam di Nusantara.²⁵

Ekspedisi Cheng Ho ke Nusantara pada tahun 1405-1407 M, sedangkan kedatangan Cheng Ho ke bagian timur Pulau Jawa pada tahun 1406 M.²⁶ Adapun kedatangan Cheng Ho ke timur Pulau Jawa yaitu untuk mengadakan hubungan politik dan dagang. Sehingga setelah terjalin hubungan baik antara orang Tionghoa dan masyarakat di Nusantara tersebut, makin banyak saudagar Tionghoa yang datang ke Nusantara. Saat itu, banyak pula orang Tionghoa yang beragama Islam dan menikah dengan penduduk setempat.²⁷

Ekspedisi yang dilakukan Laksamana Cheng Ho bukanlah bertujuan untuk mengkolonisasi wilayah kerajaan lain, melainkan murni untuk penyebaran agama Islam sehingga Cheng Ho memiliki jasa besar dalam proses penyebaran Islam, pembauran, dan peningkatan sumber daya manusia, baik dalam bidang perdagangan maupun pertanian di setiap daerah yang dikunjunginya.²⁸ Mengingat Laksamana Cheng Ho memiliki pasukan

²⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*, p.83.

²⁶ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), p.91.

²⁷ Siti Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim Cultur di Banten* (Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, 2012), p.111.

²⁸ Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cengho Panglima.....*, p.35.

angkatan laut Dinasti Ming lengkap dengan persenjataannya, sehingga hal ini sangat kontradiktif dengan pelayaran bangsa-bangsa Eropa yang pada akhirnya yang menciptakan wilayah jajahan di bawah kekuasaan negara mereka.²⁹

Kedatangan orang Tionghoa di Nusantara dari wilayah yang sekarang dirujuk negara Cina juga menyebabkan perubahan-perubahan identitas pada dirinya maupun pada penduduk setempat. Dalam hal beragama, Taylor memperlihatkan bahwa kedatangan tersebut berpengaruh pada islamisasi di Nusantara yang dibawa oleh orang Tionghoa.³⁰ Hal tersebut menyebabkan eksistensi tentang Tionghoa Islam terdapat dalam teks lokal seperti *Babad Tanah Djawi*, *Serat Kendaning Ringgit Purwa*, *Carita Lasem*, *Babad Cirebon* yang menyebutkan bahwa Raden Patah merupakan penguasa pertama kerajaan Islam di Jawa yaitu Kerajaan Demak merupakan seorang Tionghoa Islam.³¹

Namun dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* terjadi integrasi orang-orang Tionghoa perantauan ke dalam masyarakat Muslim Nusantara yang mulai terganggu dengan adanya kolonialisme Belanda dan membuat keretakan dari dalam akibat sengketa para penguasa,³² sehingga Belanda berusaha memisahkan

²⁹ Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cengho Pangslima.....*, p.175.

³⁰ Samsul Huda, "Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 25, No. 1 (2010), p.166.

³¹ Siti Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim.....*, p.113.

³² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*, p.293.

orang Tionghoa dari penduduk pribumi dan orang Tionghoa sering diperalat oleh orang Belanda untuk kepentingan politik dan ekonomi.³³

Pada abad ke-20 saat pemerintahan kolonial Belanda berkuasa, keberadaan Tionghoa dieksploitasi dan diskriminasi. Sehingga muncul sikap kebencian di kalangan masyarakat pribumi terhadap orang Tionghoa. Situasi ini muncul karena adanya faktor kebijakan politik etis Belanda yang memperkenalkan modernisasi sehingga membuat masyarakat pribumi mengenal pengetahuan modern melalui pendidikan, sehingga orang pribumi mulai mengidentifikasi orang Tionghoa dengan berbeda dilihat dari suku dan agama di mana orang Tionghoa juga ada yang menganut agama Islam dan non-Islam.³⁴

C. Bukti-bukti Historis Orang Tionghoa di Nusantara Menurut Slamet Muljana

Pada bidang arkeologi penggalian arkeologis merupakan cara yang paling penting untuk memperoleh benda-benda arkeologi, sebab dengan teknik penelitian semacam ini para arkeolog dapat memperoleh data yang akurat walau membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui data-data dari peninggalan arkeologi tersebut.³⁵

³³ Siti Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim.....*, p.116.

³⁴ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina* (Jogjakarta: Garasi, 2012), p.195.

³⁵ Benson Manaul, "*Pustaka Kajian Dan Penelitian Arkelogi.....*, 16.

Benda-benda peninggalan ini merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan kebudayaan mana yang berpengaruh dalam proses islamisasi di Nusantara di mana proses islamisasi di Nusantara merupakan suatu hal yang penting dan banyak para ahli sejarah yang mengkajinya, termasuk seorang ulama legendaris yaitu Buya Hamka. Sehingga muncul pertanyaan apa sebenarnya peranan negeri dan bangsa Tionghoa dalam penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, banyak yang menduga bahwa Walisongo adalah keturunan Cina, paling tidak sebagian dari para ahli sejarah yaitu Slamet Muljana bahkan ia menghubungkan keruntuhan Majapahit dengan latar belakang kehancurannya oleh orang Tionghoa dan orang Tionghoa memiliki peranan dalam proses islamisasi di Nusantara.³⁶

Selama ratusan tahun kebudayaan Tionghoa makin berpengaruh dalam tata cara kehidupan pada masyarakat singgahannya karena pertalian antara budaya etnis yang kuat. Sehingga menimbulkan perpaduan dan ciri kekhasan tersendiri pada kebudayaan Tionghoa yang berkembang di Jawa, seperti motif pada batik pesisir, motif tradisional Jawa yang berbaur dengan motif Tionghoa yaitu gambar hewan kahyangan dalam mitologi Tionghoa sering terlihat dalam batik Cirebon.³⁷

Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara merupakan buku yang sangat terang-terangan dalam

³⁶ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa.....*, p.17.

³⁷ Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa Melawan Voc* (Yogyakarta: Kompas, 2013), p. 68.

membahas islamisasi yang dilakukan oleh orang Tionghoa dan adapun bukti yang dapat dilihat pada bukti-bukti historisnya. Seperti kerajaan Islam Demak yang dibangun oleh Jin Bun pada tahun 1475 M di mana kepulauan Jin Bun dari Majapahit membawa kemenangan ia pun membangun masjid di Semarang yaitu Masjid Syukur pada tahun 1478 M. Selain itu, ada juga masjid pada masa peninggalan Jin Bun yang pada akhirnya dijadikan kelenteng untuk kepentingan orang Tionghoa non-Muslim namun, nama masjid ini tidak disebutkan. Pada *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* disebutkan bahwa Jin Bun setelah ditetapkan menjadi sultan Demak mengganti namanya menjadi Al-Fatah yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kendana* yang dikenal sebagai Raden Patah.³⁸

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara merupakan suatu periode yang sangat penting dalam Islam. Pada tahapan islamisasi, pembentukan kerajaan menandai awal teintegrasi nilai-nilai Islam secara lebih intensif kepada sistem sosial dan politik di Nusantara dan selanjutnya kerajaan menjadi basis dilakukannya upaya penerapan ajaran-ajaran Islam di kalangan masyarakat.³⁹

Pada *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* Slamet Muljana hanya mengungkapkan bukti historis dari

³⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha.....*, p.194.

³⁹ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), p.1.

Orang Tionghoa Muslim yaitu kerajaan Islam Demak dan Masjid Syukur di mana Masjid Syukur ini dibuat karena rasa syukurnya Jin Bun kepada Allah karena ia telah menundukkan kerajaan Hindu-Jawa yaitu Majapahit.⁴⁰ Adapun negara Islam tertua di Nusantara dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* yaitu pelabuhan Malaka, Perlak, Pasai, dan Kesultanan Cirebon.⁴¹

Sedangkan dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* karya Sumanto Al Qurtuby bukti-bukti historis arkeologi dengan adanya pengaruh Tionghoa ke Nusantara tidak hanya Masjid Demak, ada juga Masjid Sekayu, Masjid Mantingan di Jepara di mana masjid ini berdiri kira-kira pada tahun 1559 M. Pada masjid ini terdapat ukiran dengan hiasan berbentuk bunga teratai yang menjadi tradisi orang Tionghoa. Ada juga Masjid Agung Banten di mana masjid ini atapnya ada lima susun yang menyerupai pagoda di Cina yang digunakan untuk tujuan keagamaan bagi semua agama di Cina. Ini merupakan salah satu bukti adanya pengaruh dari Cina, sebab Maulana Hasanudin yang mendirikan Banten pada masa itu menikah dengan seorang putri Cina.⁴² Selain itu, ada juga seni keramik di mana pada setiap bangunan kuno di situs-situs keislaman terdapat motif bercorak Tionghoa. Berarti ini membuktikan bahwa telah terjadi partisipasi komunitas atas perkembangan Islam di Jawa.⁴³

⁴⁰ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*....., pp.193-194.

⁴¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha*....., pp.129-136.

⁴² Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*....., p. 179.

⁴³ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*....., pp.182-183.

Sementara di Cirebon terdapat bangunan keraton, masjid, atau kompleks makam Gunung Sembung yang berornamen Cina dan juga goa Sunyaragi yang konon arsitekturnya seperti Dinasti Cina. Selain itu, di Cirebon juga terdapat kelenteng yang kontroversial yaitu Kelenteng Soeh Boen Pang Gie Soe yang terkenal dengan sebutan Kelenteng Talang yang merupakan salah satu kelenteng tertua di mana kelenteng ini dulunya dianggap sebagai masjid yang merupakan tempat peribadatan Muslim Tionghoa pada sekitar abad ke 15.⁴⁴

Fenomena pengalihfungsian tempat peribadatan seperti di Kelenteng Talang merupakan suatu hal yang wajar, karena itu merupakan proses sejarah yang lumrah. Seperti halnya ketika umat Islam Andalusia pada abad pertengahan di mana gereja dialihfungsikan menjadi masjid, begitu pula ketika orang-orang Kristen di bawah komando Raja Ferdinan dan Ratu Isabella yang berhasil mendudukkan rezim Islam Andalusia dan masjid dialihfungsikan menjadikan gereja. Ada juga fenomena pengalihfungsian masjid menjadi klinteng seperti di Jakarta, Cirebon, Semarang, Tuban, Surabaya, Lasem atau Rembang, Jaratan, Gersik, Mojokerto dan lain-lainnya yang disebutkan dalam teks *Malay Annals*. Namun, data kesejarahan ini belum cukup meyakini untuk membuktikan partisipasi orang Tionghoa dalam proses islamisasi karena sifatnya interpretatif dan spekulatif.⁴⁵

⁴⁴ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*....., p.187.

⁴⁵ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*....., pp. 189-193.

